

ISSN 1412 - 7474

01.A.1.6.3).20

PANGKAJA

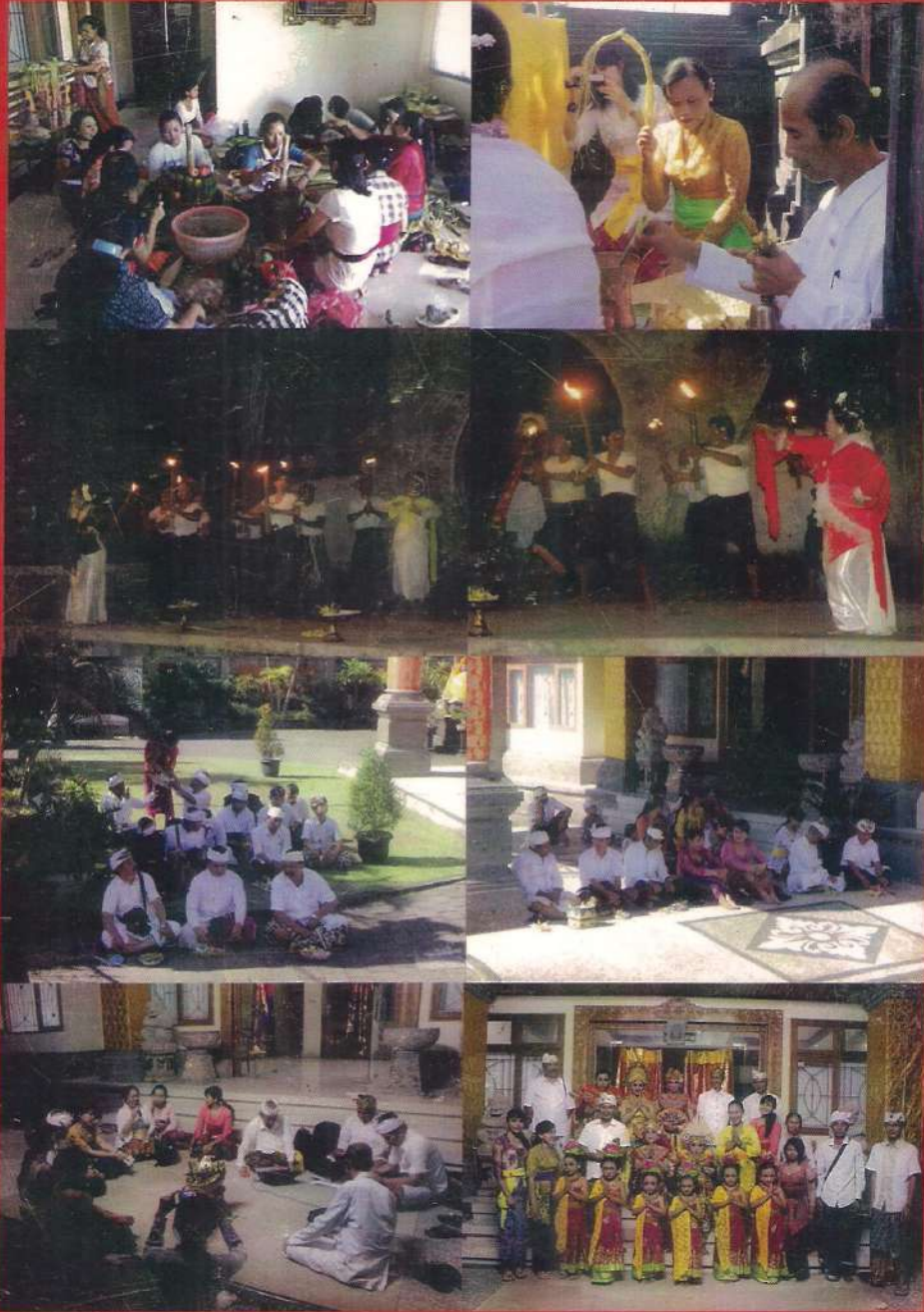
JURNAL AGAMA HINDU

Volume 16, No. 1, Maret 2014



Jurnal Agama Hindu	Volume 16	Nomor 1	Hal. 1 - 112 + IV	Denpasar Maret 2014	ISSN 1412 - 7474
-----------------------	-----------	---------	-------------------	------------------------	---------------------

PENERBIT
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGRI DENPASAR



ISSN 1412 - 7474

II. A. 1. 6. 9). 20

PANGKAJA

JURNAL AGAMA HINDU
VOLUME 16, NO. 1, MARET 2014



INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR

ISSN : 1412-7474

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR,	iii
DAFTAR ISI,	iv
INOVASI TRANSFORMASI AJARAN AGAMA HINDU DI TENGAH PERADABAN GLOBAL MELALUI AKTIVITAS "CONTEMPORARY GENRE KIDUNG ART AND LINE DANCE" Oleh Ketut Sumadi,	1-14
PENTINGNYA PENDIDIKAN BERBASIS SENI DAN BUDAYA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA Oleh I Ketut Tanu,	15-33
ANAK NYASTRA: AN INTRODUCTION TO I WAYAN DJAPA AND HIS WORKS Oleh W. A. Sindhu Gitananda,	34-46
WEDA DAN UPACARA NGABENDIBALI Oleh I Nyoman Temon Astawa,	47-59
ETIKA HINDU DALAM MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN Oleh I Nyoman Subagia,	60-68
TEORI NYASA VERSUS TEORI INTERAKSIONALISME SIMBOLIK Oleh I Nyoman Sidi Astawa,	69-75
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI ERA GLOBALISASI (STUDI KASUS: PAUD RARE MUCHTARY) Oleh Ida Ayu Gde Wulandari,	76-81
IMPLEMENTASI ETIKA HINDU DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN DAN PEMAHAMAN TRI KERANGKA DASAR AGAMA HINDU (PERSPEKTIF JATI DIRI) Oleh Luh Asli,	82-96
MEMAKNAI HARI SUCI PURNAMA SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI KESADARAN Oleh I Ketut Sundika,	97-102

INOVASI TRANSFORMASI AJARAN AGAMA HINDU DI TENGAH PERADABAN GLOBAL MELALUI AKTIVITAS “CONTEMPORARY GENRE KIDUNG ART AND LINE DANCE”

Oleh Ketut Sumadi

Dosen Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

ABSTRACT

Activities and creativity karyasiswa Graduate Institute of Hindu Dharma Denpasar District interpret early 2014 to organize a workshop on the theme ballad “Song Genre Contemporary Art and Line Dance” in Culture heralds Bali on January 25, 2014. Highly attractive appreciated and discussed because the activity and creativity implies a critical power, responsive, creative and innovative karyasiswa as master and doctoral candidate in the field of science Hinduism boom amid global civilization that marked the progress of science and technology. Creativity karyasiswa this as sign (stgn) is the “marker” academics who wrestled in Higher Education Hinduism, in a global era supposedly able to transform and actualize the teachings of Hinduism in an interdisciplinary manner; This workshop is not formally implemented but packaged in the form of art, the art of staging contemporary matembang kidung clad dance, presenting a painter who captures the meaning of the words in the hymn shades on canvas. Artistic creativity culture laden speech religiosity as a transformation of the teachings of Hinduism innovation that will be presented in terms of space time daily, cross-cultural harmony and unity in the country framed diversity. Makidung be part of the process of yoga; if thoughts, words, and actions creativity through arts and culture, values menembangkan life wisdom across time and space to the brilliance of heart and mind.

Keywords: Innovation, Transformation, Song, Hinduism.

I. PENDAHULUAN

Memaknai awal tahun 2014, karyasiswa Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar menggelar “workshop kidung” di Bentara Budaya Bali milik Kompas Cramedia Group, hari Sabtu, 25 Januari. Dilaksanakan bekerjasama dengan Bentara Budaya Bali dan Komunitas PAGARi (Pengkajian Agama, Budaya, Pariwisata), “workshop kidung” yang meski dilaksanakan sekitar dua setengah jam, menghadirkan nuansa baru memaknai kidung dalam konteks kekinian. Sejalan dengan Turner

(1991: 15) mengutip pemikiran Peter Berger yang menulis buku “*The Social Reality of Religion*”, pada hakekatnya manusia adalah mahluk religius, mereka akan selalu terdorong untuk menciptakan dunia penuh makna.

Aktivitas dan kreativitas karyasiswa ini sangat menarik diapresiasi dan dibahas karena; Pertama *workshop* kidung yang mengusung tema “*Contemporary Genre Kidung Art and Line Dance*”, menyiratkan daya kritis, responsif, kreatif dan inovatif karyasiswa sebagai calon magister dan doktor di bidang ilmu Agama Hindu di tengah melesatnya peradaban global yang ditandai kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi; Kedua, kreativitas karyasiswa ini sebagai *sign* (tanda) yang menjadi "penanda" sesuatu memiliki makna dalam kehidupan beragama. Para akademisi yang bergulat di Perguruan Tinggi Agama Hindu yang berada di Bali sebagai pulau destinasi pariwisata global, mereka dituntut mampu mentransformasikan dan mengaktualisasikan ajaran Agama Hindu secara interdisipliner, sehingga makna kidung sebagai media transformasi ajaran agama dengan mudah dipahami masyarakat. Terlebih-lebih, konsep pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya yang dijiwai Agama Hindu. Dalam konteks inilah agama, budaya, dan adat istiadat di Bali tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertanyaannya, mengapa terjadi kemandegan berkreativitas mencipta genre *kidung* di kalangan generasi penerus di tengah peradaban kontemporer seiring arus globalisasi? Apakah generasi muda Bali terlalu kecanduan mengadopsi dan mengkonsumsi peradaban global sehingga warisan leluhurnya sendiri tidak mendapat tempat di hatinya?

II. PEMBAHASAN

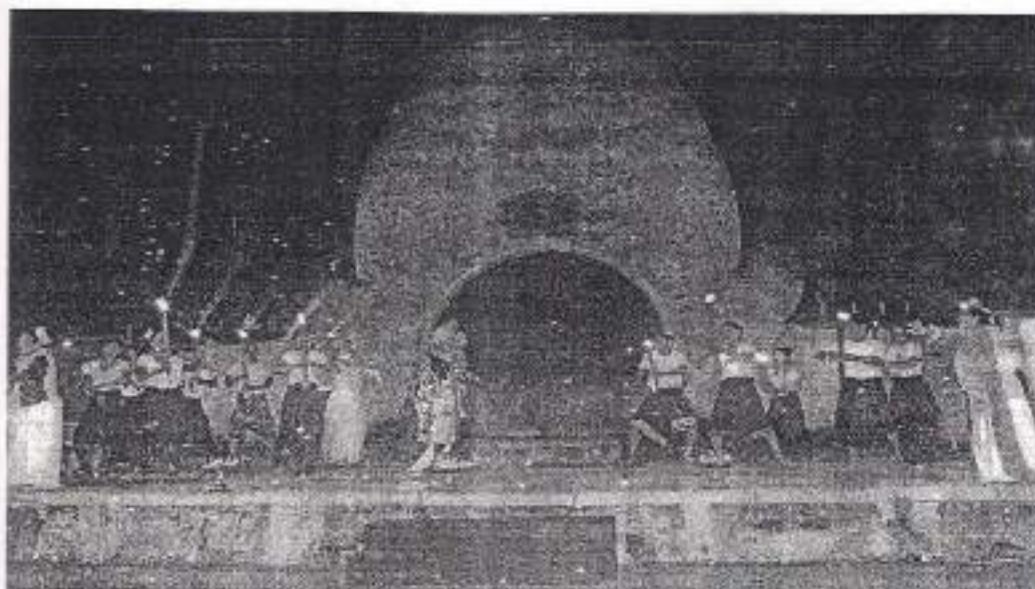
2.1 "Contemporary Genre Kidung Art and Line Dance" Membuka Pintu Kesadaran

Workshop "Contemporary Genre Kidung Art and Line Dance" ini, bisa menjadi jawaban dari pertanyaan di atas. Tradisi matembung dan mencipta genre kidung yang dikhawatirkan mandeg, dijawab dengan karya nyata oleh karyasiswa Pascasarjana IHDN Denpasar sebagai penjaga tradisi Bali. Seni *makidung* dirangkai dengan *workshop* dibalut nuansa berkesenian populer seiring peradaban global. Salah satu ciri tradisi menurut Atmaja (2010:42-43) dengan menyitir pemikiran Anthony Giddens, selalu memiliki penjaga yang bertugas melindungi dan menafsirkan agar mudah dipahami dan kontekstual. Mereka berperan sebagai mediator dan makelar budaya. Sebagai mediator mereka menempati posisi penghubung dan perantara antara masyarakat dan sistem nasional yang bercorak perkotaan. Sedangkan sebagai makelar mereka secara aktif



Menembangkan kidung sambil menarikan api obor, proses filterisasi atas ajaran Agama Hindu, lalu disampaikan kepada massa dengan menggunakan bahasa mereka agar mudah diterima dan dipahami.

(Dok: Pascasarjana IHDN Denpasar, 2014)



"*Contemporary Genre Kidung Art*, Menembangkan kidung dengan semangat pendakian yoga.
(Dok: Pascasarjana IHDN Denpasar, 2014)

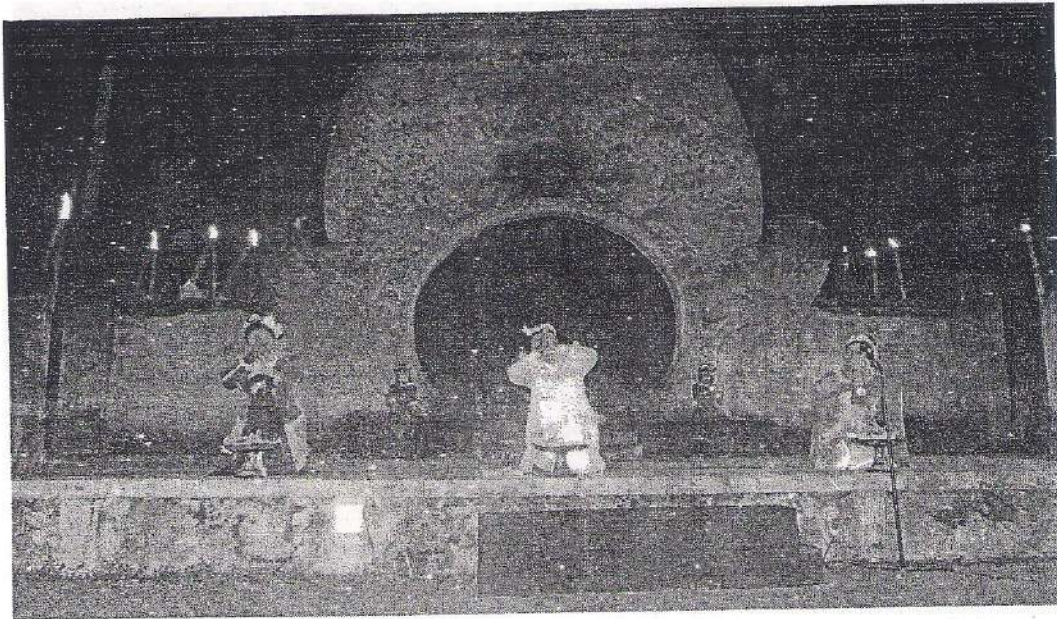
mencoba memperkenalkan elemen-elemen budaya kota bahkan budaya global.

Dalam konteks Hindu, karyasiswa Pascasarjana IHDN Denpasar tidak hanya menghubungkan dan memperkenalkan elemen budaya kota, melainkan juga disertai proses filterisasi atas ajaran Agama Hindu, lalu disampaikan kepada massa dengan menggunakan bahasa mereka agar mudah diterima dan dipahami. Eksistensi mereka disebut orang kaya kultural dan orang kaya modal akademik, mereka memiliki otoritas tradisional dan modern.

Kalangan akademis dalam peran sebagai mediator dan makelar budaya, maka *makidung* dalam *Workshop "Contemporary Genre Kidung Art and Line Dance"* tidak dilaksanakan secara formal seperti dalam prosesi ritual di pura atau tempat suci di Bali, melainkan dikemas dalam bentuk berkesenian diiringi alat musik piano yang dimainkan oleh I Gusti Ngurah Pertu Agung, diawali pentas seni *matembang kidung* secara

kontemporer dibalut seni tari, menghadirkan seorang pelukis (Putu Sudiana "Bonuz") yang menangkap makna keindahan tembang kidung dalam sapuan tarian garis warna di atas kanvas, serta dramatisasi puisi oleh penyair Mas Ruscita Dewi, kemudian dilanjutkan *dharmatula* (diskusi) model *talkshow* dengan menghadirkan praktisi kidung Dr. I Made Surada, MA., ahli pendidikan Hindu Dr. I Ketut Tanu, M.Si., dan Drs. J Gde Rudin Adiputra, M.Ag., Penulis *genre* tembang kidung; Ni Wayan Karthi dan Anak Agung Made Ayu Nuradhi, dibantu Dewa Ketut Wisnawa dalam menata gerak tari api obor.

Babak *pepeson* (pertama) selain penuh hentakan gerak tari perari api obor, tembang *Kawitan Wargasari* menghadirkan nuansa atmosfer yang menggiring titik api kesadaran manusia memahami asal-usul jati diri manusia, asal mula kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dari alam semesta raya. Maka,



Serius menembangkan kidung menyatukan kesadaran dengan kekuatan Tuhan

(Dok: Pascasarjana IHDN Denpasar, 2014)

hidup manusia semestinya bersahabat arif dengan alam dan selalu waspada dengan sasmita alam jika berkehendak maraih kecemerlangan hidup, ketentraman nurani. Kutipan tembang *Kawitan Warga Sari* di bawah ini patut dipahami sebagai kunci pembuka pintu kesadaran agar pelita semesta dapat memancarkan cahaya religious ke relung hati.

*"Purwakaning angripta rum,
ning wana ukir,
kahadang labuh kartika,
panedenging sari,
angayon tangguli ketur,
angriring jangga mure"*
(Anonim)

Untaian kata "*Purwakaning angripta rum, ning wana ukir*, mengandung makna mengawali langkah kehidupan sehari-hari dengan daya kritis, responsif, dan kreatif. Dengan kritis memahami fenomena kehidupan, manusia diharapkan dapat bijaksana

mengambil keputusan agar tidak melanggar norma agama. Jika pilihan hidup telah diputuskan, selanjutnya perlu didukung upaya-upaya kreatif yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilan. Kegagalan dan rintangan yang dihadapi dalam kehidupan, tidak membuat jera dan putus asa, sebab kata-kata *kahadang labuh kartika, panedenging sari*, menyiratkan kekuatan alam semesta memutar arah musim yang mempengaruhi kehidupan manusia. Ketika musim *kartika* (musim semi) yang sesekali dibasuh *blabur* (hujan sejenak), saat ini sasmita alam hadir dengan penuh keceriaan, bunga-bunga *panedenging sari* (bermekaran penuh keharuman), kemudian melahirkan buah-buah yang menjadi sumber makanan bagi semua makhluk.

Sasmita musim *kartika* ini menjadi penanda perjalanan usia manusia yang tengah berada dalam usia muda, usia untuk belajar dan bekerja dengan kondisi tubuh yang kuat, prima,

sehat lahir bathin. Dalam usia inilah manusia disadarkan agar mampu melahirkan karya yang inovatif sesuai perkembangan zaman. Praagh (2010:109-111) seorang medium dari Amerika, menyatakan bahwa kelahiran manusia ke dunia adalah untuk belajar dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari di alam astral. *"Roh yang lahir dan hidup di bumi dilahirkan sedang bersekolah. Kita di sini untuk belajar, ketika sudah selesai kita kembali ke rumah. Karena itu, selalu ada jiwa-jiwa yang kembali ke bumi untuk memenuhi ikatan karma. Kelompok jiwa ini membawa pengetahuan tertentu dari masa lampau. Tergantung pada tingkatan kesadaran spiritual mereka, para roh ini dapat pula menciptakan kemajuan atau kerusakan di bumi"*.

Dalam konteks inovatif inilah *"Contemporary Genre Kidung Art and Line Dance"* menjadi *sign*, penanda terbukanya pintu kesadaran karyasiswa Pascasarjana IHDN Denpasar sebagai calon magister dan doktor di

bidang ilmu Agama Hindu tidak mau ketinggalan di tengah melesatnya peradaban global ditandai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aktivitas dan kreativitas karyasiswa ini bisa menjadi salah bentuk keberhasilan proses belajar mengajar di institusi pendidikan tinggi Agama Hindu secara formal. Sebagai sebuah disiplin ilmu — Ilmu Agama—, ajaran agama Hindu tidak lagi sebatas dihafalkan oleh karyasiswa, tetapi dipelajari dan ditafsirkan secara keilmuan sesuai kaidah ontologism, eistemologis, dan aksiologis untuk kenyamanan dan keberlangsungan hidup bermasyarakat, seperti tembang *Pupuh Bremara Bawak* yang dilantunkan setelah *Kawitan Wargasari*, sebagai berikut:

*Kewantensredaning manah
miwah ketelebaning hati
kelawan eling tan pegat
anggan menyanggra manyuwun
swecan i ratu sang hawih*



Menangkap dan mengekspresikan makna kidung dalam tarian garis dan warna seni lukis
(Dok: Pascasarjana IHDN Denpasar, 2014)

Pupuh Bremara Bawak di atas menyiratkan pemahaman bahwa kesungguhan hati dan pikiran belajar dan mengamalkan ajaran agama secara kontekstual akan menguatkan cahaya kesadaran —*eling tan pegat*—bersemayam dalam diri manusia. Dalam tahapan ini, Penyair Rabindranath Tagore (2003:5-6) menyiratkan keindahan perjalanan; “.....kesadaran manusia berkembang semakin dalam dan memperluas realisasinya dari kedirian amertanya, yang sempurna, yang abadi, lalu mengilhami ciptaan-ciptaannya yang mengungkapkan sifat ilahiah di dalam dirinya ke dalam berbagai manifestasi dari kebenaran, kebaikan, dan keindahan.....”. Semua agama memang mengajarkan umatnya agar selalu berpegang kepada kebenaran, kebaikan menuju tatanan kehidupan nan-indeh harmoni yang, dalam konteks Hindu disebut *satyam-sivam-sundaram*.

2.2 Kidung Bagian dari Tangga Yoga Orang Bali

Umat Hindu Bali memiliki banyak warisan pusaka budaya, salah satunya berupa tembang *kidung* yang sering dikumandangkan menyertai prosesi ritual keagamaan. Dulu, terlebih setelah dikenalnya teknologi pengeras suara tahun 1960-an, jika ada *rerahinan* dan *plodalan* (perayaan hari suci keagamaan) di

pura atau tempat-tempat yang disucikan, tembang-tembang *kidung* siang malam memenuhi ruang dan waktu kehidupan orang Bali. Bagi penembang *kidung*, *makidung* menjadi bagian dari tangga *yoga*—menunggalkan *bayu-sabda-idep*—perilaku olah pikiran, kata, dan tindakan melalui kreativitas seni budaya, menembangkan nilai-nilai kearifan hidup melintasi ruang dan waktu menuju harmonisasi penyatuan dengan kekuatan Tuhan.

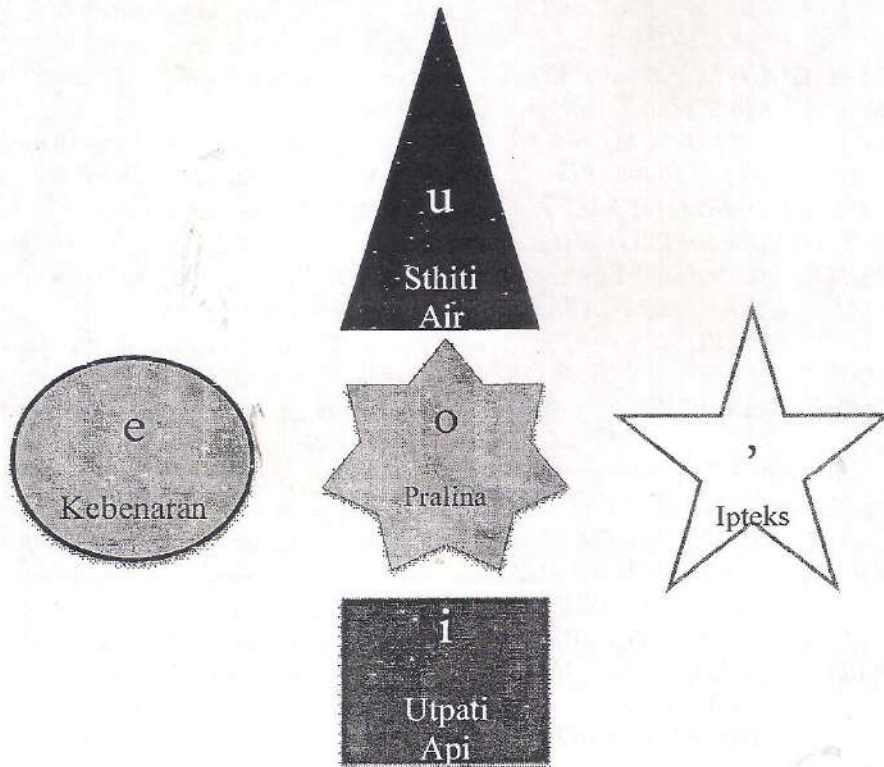
Suarka (2012) menjelaskan *Gito* = *kidung* = tembang = sekar. Sekar = bunga, tembang, raga. Sekar = tempat bersemayam Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasiNya sebagai Dewa Smara dan Dewi Ratih. *Dharmagita* = bunga kesucian = simbol ketulusan hati; simbol cinta kasih umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam kehidupan spiritualitas sehari-hari leluhur orang Bali, mencipta, menembangkan dan membaca teks-teks *kidung* merupakan “Ibadat Keindahan (*Yoga Sastra*)”, “Persembahan (*Sekar*)”, “Bagian Integral Tindak Keagamaan (*Dharmagita*)”, “Hiburan (*Anandam*)”, “Historis (*Usana*)”, “Lakon Seni Pertunjukan (*Lelampahan*)”. Saat menembangkan *kidung* ada permainan suara nada yang sesungguhnya merupakan klimaks dari proses mendaki tangga *yoga*, manunggalkan kesadaran manusia dengan cahaya kesadaran Tuhan, seperti

Bagan 1:
Kidung: Permainan Nada Ding - Dung



(Suarka: 2012)

Bagan 2
Memahi filosofi kidung menuju hidup harmonis dalam kesadaran Tuhan



(Suarka: 2012)

digambarkan dalam bagan 1 dan 2 berikut:

2.3 Menapak Jejak Jalan Yoga Leluhur

Upaya menuju harmonisasi penyatuan diri dengan kekuatan Tuhan dalam babak pengawak "Contemporary Genre Kidung Art and Line Dance", penembang kidung, Anak Agung Nuradhi dan Ni Wayan Karti dengan cerdas mencipta genre kidung dengan irama *Puh Megatruh*, kemudian dirangkai dengan irama *Sinom* dan *Ginadha* yang dikutip dari *Dharma Prawerti*. Sementara Penyair Mas Ruscita Dewi mendramatisir pembacaan sebuah puisi tentang keagungan semesta, sedangkan Pelukis Putu Suidiana "Bonuz" menarik kuas dan warna di bidang kanvas

mengkurat kidung menjadi sebuah lukisan sarat makna religius. Lepas bebas di panggung Bentara Budaya Bali, tembang kidung menjadi nada irama nafas insani berolah kreativitas, menapak jejak jalan-jalan yoga yang diwariskan para leluhur dalam *framing contemporary art*. Untaian kata tembang kidung yang memantik kesadaran nurani suntuk menapaki tangga yoga, berserah kepada Hyang Widhi ditembangkan seperti berikut;

PUH MEGATRUH:
OM – OM HYANG WIDHI ASUNG
SANE NGARDI SARWA PRANI
MEDASAR BAAN YOGA AGUNG

MIARA SANGKANING ASIH
 SWECAN RATU LINTANG KAWOT
 (KARTI, NURADHI 2014)

PUH SINOM:

NE KASENGGUH SANGHYANG TITAH
 NGEBEK RING JAGATE SAMI
 IDA NGUTPETI DAGING JAGAT
 NYETITI PRALINA RARIS
 IDA WIAKTI DAHAT SAKTI
 IDA UNING MERAGA SIU
 MASIH UNING MRAGA TUNGGAL
 TALER WIKAN MERAGA TRI
 DUK PUNIKU
 HYANG TRI MURTI KEBAWOSANG
 (DHARMA PRAWERTI, 40)

PUPUH GINADA:

IDUPE DADI MANUSA
 AGETANG TUR YA APIKIN
 SATMAKA JAN NGAMUNGGAHANG
 SALING ASAH ASIH ASUH
 DA BOBAB TEKENING AWAK
 MRASA RIRIH, MAKEJANG ANAKE
 KANDAPANG
 (DHARMA PRAWERTI: 40)

Seperti mendengar tembang kidung di atas, seperti itulah nuansa semesta pedesaan saat seseorang mendengar tembang *kidung* mendayu-dayu dari desa sebrang, atau ketika mendengarkan orang *makidung*, orang Bali tidak hanya mendapat penanda adanya prosesi panjang sebuah ritual sedang berlangsung di desa tersebut, tetapi juga mendapat siraman vibrasi magis spritualitas yang dihembuskan semilir angin alam pedesaan. Sasmita alunan *kidung* dimaknai sebagai energi pembangkit daya berkreavitas di jalan-jalan kecemerlangan ikatan *manyamabraya*, persaudaraan penuh kasih Yang Maha Pengasih. Leluhur orang Bali dari generasi ke genarasi penuh percaya diri melakoni olah kreativitas menciptakan beraneka *genre* irama *kidung*. Proses transformasi kreativitas mencipta *kidung*

berjalan seiring dinamika zaman dan hidup bersahabat dengan alam pedesaan. Maka, lahirlah berbagai nada dan irama *kidung* yang menjadi ciri khas masing-masing desa di Bali, dan diwarisi sampai sekarang sebagai penanda sembah sujud bhakti akan kebesaran serta kemahakuasaan *Hyang Widhi* atas hidup semua mahluk..

Seperti pesan makna yang tersirat dari tembang *kidung* di atas, *SALING ASAH ASIH ASUH, DA BOBAB TEKENING AWAK, MRASA RIRIH, MAKEJANG ANAKE KANDAPANG* menghadirkan fenomena sosialita agama dan budaya di Bali saat ini yang, menarik dikaji dan ditelisik, mengapa generasi muda semakin jauh dari nasehat-nasehat bijak para leluhurnya, kemudian terjadi kemandegan berkreavitas mencipta *genre kidung* di kalangan generasi penerus di tengah peradaban kontemporer seiring arus globalisasi? Apakah generasi muda Bali *bobab tekening awak, merasa ririh makejang anake kandapang*—berperilaku sombong, merasa lebih pintar karena telah mengadopsi peradaban global, sehingga warisan leluhurnya sendiri tidak mendapat tempat di hatinya?

Pertanyaan di atas mendapat jawaban yang beragam dari narasumber dan peserta *workshop*. Para narasumber dalam *workshop* menengarai, tembang-tembang *kidung* yang sering dilombakan lewat *utsawa dharmagita* dan secara terbatas ditembangkan dalam wadah *pesantian* saat *piodalan* dalam waktu sangat singkat selama prosesi ritual, cenderung lebih dipahami sebagai urusan tembang *kidung* hanya untuk para penghuni langit, sehingga orang-orang di bumi pewaris pusaka tembang *kidung* kehilangan gairah menyelam di telaga *kidung* menemukan nilai *local wisdom* yang memberi vibrasi pencerahan. Mpu Kanwa dalam Lontar Arjuna Wiwaha mengilustrasikan jalan-jalan yoga itu sebagai berikut:

*Sasi wimba haneng ghata mesi banu,
 ndan asing suci nirmala mesi wulan,
 iwa mangkana rakwa kiteng kadadin,*



Sasmita alunan *kidung* dimaknai sebagai energi pembangkit daya berkreavitas di jalan-jalan kecemerlangan ikatan *manyamabraya*, persaudaraan penuh kasih Yang Maha Pengasih.

(Dok: Pascasarjana IHDN Denpasar, 2014)

ring angambeki yoga kiteng sakala
(Arjuna Wiwaha 11.1)

*Katemunta mareka si tan katemu,
kahidepta mareka tan kahidep,
kawenangta mareka sitan kawenang,
paramarthasiwatwa nirawarana.*
(Arjuna Wiwaha 11.2)

*Ong sembah ning anatha tinghalana de triloka
sarana, wahyaahyatmika sembah i nggihulun i
jongta tan hana waneh,
sang bvir agni sakeng taken kadi minak
sakeng dadhi kita,
sang saksat metu yan hana wwanang amuter
tatur pinihayu.*
(Arjuna Wiwaha 10.1)

Generasi pewaris dan penerus pusaka budaya *kidung* kini kian acuh serta menjauh dari olah *yoga makidung*, memutar tutur bijak leluhurnya dalam mengarungi arus deras budaya kontemporer karena kurang bagusnya transformasi ajaran Agama Hindu Bali dari para orang tua kepada generasi muda. Strategi mentransformasikan dan mengaktualisasikan *kidung* yang sarat ajaran Agama Hindu secara interdisipliner kurang mendapat perhatian, sehingga makna *kidung* sebagai media transformasi ajaran agama kepada masyarakat luas semakin ditinggalkan generasi muda.

Sumadi (2013) menguraikan, dalam konteks konteks agama-agama di Nusantara, Mpu Kanwa memperkenalkan "Tecri Amuter Tatur Pinahayu" dalam Kakawin Arjuna Wiwaha untuk mempercepat langkah menapaki jalan berliku mencari kebijaksanaan hidup yang dikasihi Tuhan. Dalam perspektif Mpu Kanwa,

ajaran agama perlu terus dikaji, didiskusikan dan diwacanakan bersama untuk meningkatkan keyakinan dan sujud kepada Tuhan melalui perilaku sehari-hari. Dalam konteks ajaran Agama Hindu di Indonesia saat ini, kekuatan *śraddhā* (keyakinan) dan sujud *bhakti* (sujud) yang tulus ke hadapan Sang Penguasa Ketiga Dunia, merupakan variabel yang harus diperhatikan dalam perjalanan hidup berliku mencari Tuhan. Menurut Mpu Kanwa, yakin saja akan adanya Tuhan ternyata tidak cukup untuk bekal mencari Tuhan, tetapi juga harus ditopang keuletan mempelajari serta mengamalkan *sariling tattwa* sehingga muncul ketulusikhlasan dalam berpikir, berkata, dan bertindak— *wahyadhyatmika sembah i nghulun i jongta tan hana waneh*.

2.4. "Contemporary Genre Kidung Art and Line Dance" dan *Tantrik Śivaistik* di Bali

Nuansa magis religius yang dihadirkan dalam "Contemporary Genre *Kidung Art and Line Dance*", mengingatkan kepada rentang perjalanan panjang akar ajaran Agama Hindu di Bali yang tidak lepas dari aktivitas sosial religius *Tantrik Śivaistik*. Sebagai perbandingan, "Novel *Gandamayu, Perempuan Memilih Jalan di Perstimpangan*" karya Putu Fajar Arcana, yang selama tiga hari, 3-5 September 2012, pernah dipentaskan dalam bentuk drama modern di Gedung Kesenian Jakarta. Dengan tata panggung dan management pementasan modern, pertunjukkan ini dari sisi ekonomi berhasil meraih keuntungan karena tiket selama pertunjukkan nyaris semua terjual. Sedangkan dari sisi humanis berhasil menyentuh ruang spiritualitas, sebuah ritual yang kini masih bertahan di tengah masyarakat Nusantara. Sebuah karya cipta yang mendekonstruksi ritual *Tantrik Śivaistik* menjadi teks kontekstual, sebuah drama parodi "humanis hedonis" dan

"spiritualis materialis". Pembaca dan penonton diajak berkontemplasi, berkaca melihat diri sendiri secara utuh di tengah gemuruhnya arus peradaban global yang memasuki ruang-ruang kehidupan, termasuk ke ranjang tempat tidur yang paling intim dan, mungkin akan terbawa-bawa dalam mimpi....!!!

Seperti Jacques Derrida, tokoh yang mempopulerkan lahirnya teori dekonstruksi, Putu Fajar Arcana menulis dengan gaya atau model berpikir lateral, berpikir kreatif, dan imajinatif. Mendekonstruksi berarti membelah, membongkar untuk mencari dan menunjukkan asumsi-asumsi yang terkandung dalam ritual *melukat* atau *meruwat*. Tradisi ini yang merupakan salah satu bentuk ritual *Tantrik Śivaistik* dalam kisah novel *Gandamayu* menjadi sebuah teks sastra kontekstual bermuatan tuntunan pencerahan sekaligus gugatan dan penyesalan terhadap diri sendiri yang selalu merasa kalah tanpa daya melawan kekuasaan, mudah tertipu oleh orang-orang yang mengaku paling berbudaya.

Fenomena "spiritualis irrealis", menghadirkan medium ritual yang lebih mementingkan kemeriahan dan hura-hura dihadiri banyak orang. Tempatnya tidak lagi di ruang sepi — semisal *Gandamayu*— tetapi di hotel berbintang. Kini kian besar kecenderungan orang membuat ritus-ritus mewah tanpa memahami dengan benar maknanya, sehingga mudah melenceng menjadi seremonial yang komodifikatif di bawah bayang-bayang ideologi pasar. Bertebaran pula orang suka berperilaku "humanis hedonis", yang berpura-pura penuh kasih idealis membangun kesejahteraan dan keadilan rakyat, namun sejatinya tidak lebih dari sandiwara untuk menyenangkan dirinya, keluarga, atau kroninya. Ada juga kalangan birokrasi yang suka berebut tahta birokratis walaupun tanpa bekal prestasi. Intrik nepotisme dan korupsi, akhirnya menjadi tontonan rakyat yang telah kehilangan air mata untuk menanggapi realitas penderitaan yang



Nuansa magis religius "Contemporary Genre *Kidung* Art and Line Dance", mengingatkan kepada ajaran Agama Hindu di Bali yang tidak lepas dari aktivitas sosial religius *Tantrik Sivaistik*.

(Dok: Pascasarjana IHDN Denpasar, 2014)

menindihnya. Persis seperti Sabadewa dalam kisah *Gandamayu*, tiada berdaya melawan kebangisan Dewi Durgha yang sedang marah, menunjukkan kekuasaannya sebagai penghancur.

Ritual Umat Hindu Bali sampai sekarang tetap bertahan dengan perilaku keagamaan yang meyakini konsep ajaran *Tantrisme* dan ajaran *Siwaisme*. Perilaku ini sesungguhnya merupakan kelanjutan dari kepercayaan nenek moyang tentang keyakinan adanya ikatan kesemestaan *bhuwana alit* dan *bhuwana agung*, *sekala* dan *niskala*, yang mempengaruhi kehidupan semua makhluk. Aktivitas religius itu tidak bisa lepas dari *yantra*, *mantra*, dan *mudra* diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bentuk ritual. Sesuai dengan Tri Kerangka Agama Hindu Bali yakni *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*, sumber ajaran Agama Hindu di Bali dijumpai dalam karya-karya sastra berupa lontar, seperti lontar *Bhuwana Kosa*, *Wrhaspatitattwa*, *Tattwajñana*, *Mahajñana*,

Ganapatitattwa, *Bhuwanamabah*, *Bhuwana Sangksepa*, *Siwa Tattwa Purana*, *Tutur Gong Besi*, *Tutur Leburgangsa*, *Tutur Angkus Prana*, *Kusuma Dewa*, *Sundarigama*.

Dalam lontar-lontar di Bali dapat ditemukan uraian tentang cara pengamalan ajaran agama yang tidak bisa lepas dari unsur-unsur *yantra* berupa berbagai bentuk *sesajen* ritual, *mantra* berbentuk ucapan doa dan *aksara modre* (beberapa huruf dirangkai menjadi satu kesatuan dan diyakini mengandung kekuatan magis), termasuk *kidung-kidung* suci keagamaan, dan bentuk *mudra*, gerakan yang dilakukan saat membuat bahan ritual dan saat prosesi ritual, sehingga umat Hindu Bali sampai sekarang tetap melaksanakan ritual bersifat *Tantrik Sivaistik*. (Sumadi: 2012).

"Contemporary Genre *Kidung* Art and Line Dance" dalam konteks *Tantrik Sivaistik*, tentu saja sarat harapan bisa mengajak generasi penerus pusaka *kidung* bergairah mendengar tembang *kidung*, kemudian tergelitik mencipta

tembang, genre *kidung* yang melintas batas budaya kontemporer di tengah globalisasi. *Kidung* dihadirkan luh dalam kreativitas berkesenian, *matembang kidung* diiringi irama gerak tari kontemporer dan tarian garis di atas kanvas para seniman lukis yang menangkap makna di balik tembang, setidaknya menjadi pelita yang mencerahkan peradaban Hindu di Bali yang menguatkan identitas orang Bali di tengah peradaban global.

2.5 Inovasi Transformasi Ajaran Agama Hindu

Kreativitas seni budaya sarat muatan tutur religiusitas seperti "*Contemporary Genre Kidung Art and Line Dance*" ini, perlu lebih sering dihadirkan dalam terminologi ruang waktu kescharian, lintas budaya dan negara dibingkai harmonisasi *unity in diversity*. Secara silang waktu, untai kata-kata tembang *kidung* dapat dimaknai meretas rentang waktu kehidupan manusia nun-jauh ke belakang, seperti Bhagawan Wararuci jauh sebelum Praagh menuliskan pengalamannya bertamasya di alam astral, telah mengingatkan dalam kitab *Sarasamuccaya*, bahwa *kelahiran sebagai manusia sungguh utama, dari semua makhluk yang lahir di dunia hanya manusia yang dibekali akal pikiran dan budi untuk berbuat baik agar terbebas dari kesengsaraan dan kelahiran berulang-ulang. Karena itu umat manusia disarankan agar memanfaatkan masa muda untuk menuntut ilmu pengetahuan, sebab tiada sama kekuatan masa muda dengan masa tua. Ibarat alang-alang sesudah tua ujungnya pada rebah.*

Kekuatan lokal yang ditransformasikan dalam berbagai bentuk karya monumental, seperti tembang *kidung* diwarisi sampai sekarang menjadi media inovatif dalam mentransformasikan ajaran Agama Hindu di tengah peradaban global. Falsafah hidup, *local wisdom* (kebijaksanaan hidup lokal) yang terkandung dalam untai tembang *kidung* sebagai ciri khas format keberagaman yang

inklusif dan dialogis, mengutamakan kebersamaan dalam perbedaan, bukan eksklusif yang cenderung saling menindas jika sedang bersama dalam satu tempat. Sikap kebersamaan generasi muda Hindu di Bali dalam *framing* religiusitas patut ditingkatkan, mengingat fenomena individualisme dalam kehidupan masyarakat Bali mulai memasuki batas lintas ikatan *manyamabraya* di *desa-deso pakraman* seiring hegemoni ideologi kapitalisme terhadap *krama desa*. Dalam konteks inilah penembang *kidung*, Anak Agung Nuradhi dan Ni Wayan Karti dengan melankolis menembangkan *Pupuh Ginada* sebagai berikut:

PUPUH DURMA

SANE PATUT ANGGEN DARMA

TETIMBANGAN

SANG ARJUNA YOGA SEMADI

NGREDANA SANG HYANG SIWA

NGULATI SANJATA UTAMA

PANAH PASUPATI LINUIH

ANGGEN MARISUDHA

SIDA BAGIA SARENG-SAMI.

Sumber ajaran agama Hindu dalam *Pupuh Ginada* tersebut bisa disimak lebih dalam dalam lontar *Arjuna Wivaha* karya Mpu Kanwa. Tembang itu menyiratkan makna tentang perjalanan yoga Arjuna di Gunung Indrakila, mengalami banyak godaan dan cobaan sebelum akhirnya sukses mengukir prestasi mendapat anugerah senjata *Pasupati* dari *Bhatara Siwa*. Inovasi transformasi ajaran Agama Hindu yang menjiwai kearifan lokal Bali di tengah peradaban global sangat perlu dilakukan, sebab menurut Anthony Giddens (2001) Globalisasi memberikan ruang kebebasan berekspresi bagi penguatan identitas budaya local, sehingga globalisasi saat ini dirasakan telah memasuki hampir seluruh ruang-ruang kehidupan manusia, termasuk ke ranjang tempat tidur masyarakat lokal.

Swarsi dan Wayan Geria (2003) di mana secara konseptual, kearifan lokal (*local*

INOVASI TRANSFORMASI AJARAN AGAMA HINDU.....(Ketut Sumadi, 1 - 14)

wisdom) dan keunggulan lokal (*local genius*) merupakan bagian dari kebudayaan suatu daerah. Kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumberdaya budaya. Keunggulan lokal (*local genius*) adalah bagian dari kearifan lokal yang terseleksi, teruji dan sangat unggul dalam kualitas secara lokal dan universal, sehingga bukan saja berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebanggaan, namun juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi, baik lintas wilayah, lintas agama, maupun lintas budaya.

Orang Bali menyuratkannya dalam syair kidung wargasari:”*kähula nunas lugrane, mangda sampun titiang tandruh, mangayat bhatarang mangkin, titiang ngaturang pajati....*”. Syair yang sarat nilai etika sopan santun dan kerendah-hatian dalam mengimplementasikan ajaran Ketuhanan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang disimbolkan dengan persembahan *pajati*

sebagai simbolisasi rasa ketulusan dan keiklasan berkorban menjaga harmoni kehidupan. Syair ini lebih jauh dijabarkan dalam *local wisdom* disebut *Tri Hita Karana*, menuntun umat manusia dalam perjuangan menuju *happyness, togetherness, life in harmony*(Sumadi: 2013).

Dalam konteks *Tri Hita Karana*, kreativitas workshop “*Contemporary Genre Kidung Art and Line Dance*” yang dilaksanakan di tengah persiapan Bangsa Indonesia menyongsong “Pemilihan Umum”, pesta demokrasi untuk memilih wakil rakyat yang duduk di kursi DPR RI, DPD RI, dan DPRD, juga dapat memantik kesadaran agar masalah sosial politik tidak dicampuradukkan dengan masalah hidup beragama. Para wakil rakyat yang terpilih di lembaga legeslatif mesti dapat berperan dengan baik dalam mensejahterakan tanpa disekat-sekat oleh kepentingan pribadi dan golongan. Sebab “....soal agama kiranya tidak wajar kalau dibawa-bawa ke dalam soal politik, karena bidang hukum kewajibannya berbeda. Agama adalah soal ketuhanan, kerohanian, yang



Dharmatula dalam *Workshop* dikemas dalam bentuk *talkshow*, berbagi memaknai kidung
(Dok: Pascasarjana IHDN Denpasar, 2014)

memancarkan perikemanusiaan, kesucian, kejujuran dan kesediaan, tidak mengenal menang-kalah. Sedangkan politik adalah soal keduniawian, soal perebutan kemenangan dalam hal kekuasaan dan kedudukan dunia..." (Sugriwa, 1968: dalam Rema 2011: 152).

Karya kreatif dan inovatif "*Contemporary Genre Kidung Art and Line Dance*" sekaligus menguatkan motto kebangsaan "Bhinneka Tunggal Ika" menuju menguatnya persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang penduduknya menganut berbagai agama, terdiri dari berbagai etnis dan suku, serta memiliki kearifan lokal yang berbeda.

III. Kesimpulan

Kreativitas karya siswa Pascasarjana IHDN Denpasar ini, meskipun kurang sempurna dan sisi estetika sebuah entertainment, tetapi patut menjadi bahan kontemplasi dalam menransformasikan ajaran Agama Hindu kepada generasi muda Bali di tengah peradaban global yang menghegemoni Bali melalui pengembangan pariwisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, 1986, "Local Genius dalam Kehidupan Beragama", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Penyunting: Ayatrohaedi, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Atmaja, Nengah Bawa, 2006. "Pemulihan Krisis Kebangsaan dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kajian Budaya", makalah pada Seminar Nasional Program Kajian Budaya Universitas Udayana, di Denpasar, 18 Nopember.
- Atmaja, Nengah Bawa, 2010. *Ajag Bali, Gerakan Identitas, Kultural, dan Globalisasi* Yogyakarta: LKIS.

- Freud, Sigmund. 2002. *Totem dan Tabu*. Yogyakarta: Jendela
- Hadiwijono Harun. 1979. *Sari Filsafat Hindu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia
- Pudja, I Gd, 1980, *Sarasamuccaya*, Jakarta: Depag RI
- Rema, I Nyoman. 2011. *Penyatuan Siwa Buddha, Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa Tentang Agama Hindu Bali*. Denpasar: Kerjasama Program Pascasarjana IHDN Denpasar dengan Sari Kahyangan Indonesia.
- Suatka, I Nyoman. 2012. *Filosofi dan Fungsi Kidung*. Makalah disampaikan pada acara Pembinaan Pamangku di Desa Batuyang Gianyar, September 2012
- Sumadi, Ketut. 2013. "Purana dalam Kehidupan Umat Hindu Indonesia-Bali". Makalah ini disampaikan dalam Diklat Calon Pandita yang dilaksanakan oleh MGPPSR Pusat bekerjasama dengan IHDN Denpasar dan PHDI Bali, tanggal 6 Oktober 2012.
- Sumadi, Ketut. 2013. "Kontekstualisasi Implementasi Ajaran Agama Membangun Peradaban Bangsa". Makalah ini disampaikan dalam Seminar Internasional di STAHN Gde Pudja Mataram hari Selasa, 26 Nopember 2013.
- Tagore, Rabindranath. 2002. Penerjemah: Hartono Hadikusumo. *Agama Manusia*. Yogyakarta: Benteng Budaya.

Dokumentasi:
Kakawin Arjuna Wiwaha
Lontar Salinan dan Terjemahan milik Pusat
Dokumentasi Dinas Kebudayaan Bali
Kidung Wargawari, Departemen Agama RI